

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan merupakan suatu hal yang menarik untuk didiskusikan yang mana kehidupan sendiri juga merupakan bagian dari keberadaan manusia serta tidak pernah tuntas untuk diselidiki (Widya, 2012). Sedangkan menurut Gede (dalam Sari, 2020) menjelaskan bahwa kehidupan merupakan amanah serta anugerah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mana kehidupan suatu cobaan hidup yang akan selalu dirundung masalah. Hal ini juga berkaitan dengan kehidupan diremaja yang berada di panti asuhan yang memiliki dinamika tersendiri yang membentuk karakter dan pengalaman di dalam kehidupan mereka.

Masa remaja merupakan dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang paling besar, baik secara fisik maupun secara psikis. Menurut Tolukun (2020) menjelaskan remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut Anggraini, dkk (2022) masa remaja kadang di anggap sebagai perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mereka dewasa yang mana biasanya usia remaja diantaranya kisaran dari umur 10 tahun hingga 19 tahun.

Biasanya remaja banyak mengalami kesedihan dan traumatis yang kemudian mereka berpikir akan mengenai masa-masa bahagia dengan orang tua mereka yang mengarah kepada pikiran, ingatan dan emosinya dengan akan suatu peristiwa yang dialaminya selama ini. Selanjutnya Lawrence, dkk (dalam Mustafa, 2019) kesedihan yang belum selesai juga dapat mengakibatkan suatu dampak yang parah bagi mereka di kemudian hari seperti masalah kejiwaan, masalah kesehatan dan depresi. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab remaja tinggal di panti asuhan.

Menurut Mustafa dan Hadiyati (2019) menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang mana memiliki tugas yang memberikan berupa bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu maupun yang terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Menurut Silitonga, dkk (2023) panti asuhan merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk menjadi salah satu “*support system*” bagi anak-anak terlantar dengan memberikan berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan baik berupa secara fisik maupun mental.

Menurut Febrianti (2024) setiap panti asuhan pasti memiliki pengurus sebagai pengganti orang tua untuk menjaga dan mengayomi para penghuni panti asuhan tersebut akan tetapi jumlah pengurus di panti asuhan tidak sesuai dengan jumlah anak yang berada di panti asuhan tersebut sehingga membuat anak-anak disana kurang mendapatkan rasa kasih sayang. Biasanya kondisi remaja pada panti asuhan penuh akan konflik yang berat jika dialami oleh yang tinggal di panti

asuhan yang mana mereka harus melalui tanpa figur orangtua yang dapat memberikan keteladanan, dukungan dan kasih sayang seutuhnya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang-orang baru. Menurut Mannarino dan Cohen (dalam Mustafa, 2019) hal tersebut merupakan suatu peristiwa yang sangat menekan dan menyebabkan stres pada remaja dan remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengembangkan perilaku negatif seperti menyendiri, sulit menjalin hubungan harmonis dan tidak menghargai pengasuh. Sehingga perlu adanya resiliensi yang dianggap sebagai ranah yang menggambarkan bagaimana anak tersebut menggambarkan suasana pada dirinya yang dialami. Menurut Mustafa dan Hadiyati (2019) remaja yang tinggal di panti asuhan perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam kesulitan, serta bangkit kembali dari keterpurukan yang di alami hal ini disebut dengan resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Dewinda dkk, 2024) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan keadaan seseorang yang tidak menyerah terhadap permasalahan dan kemudian bangkit dari akan permasalahan tersebut menjadi lebih baik. Sedangkan Menurut Snyder dan Lopez (dalam Dewinda dkk, 2024) menjelaskan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik di bawah keadaan khusus. Kemudian menurut Mufidah (2017) resiliensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapinya.

Menurut Revich dan Shatte (dalam Dewinda, dkk 2024) mengatakan ada tujuh aspek yang menjadi aspek-aspek yang membentuk resiliensi yaitu adanya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian aspek positif. Barankin dan Khanlou (dalam Febrianti, 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu diantaranya ada dari faktor individual yang berupa kemampuan *self disclosure*, kemudian dari faktor keluarga dan terakhir dari faktor lingkungan sosial yang berupa dukungan sosial dari teman-teman, pengurus panti dan lain lain.

Menurut Ko dan Pu (dalam Ester dkk, 2020) mengatakan bahwasannya *self disclosure* memiliki hubungan dengan resiliensi yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang yang mana semakin tinggi tingkat *self disclosure* pada diri remaja maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dan sebaliknya sehingga, *self disclosure* berkorelasi positif dengan resiliensi yang mana berarti tingginya *self disclosure* juga berdampak pada tingginya resiliensi pada diri seseorang.

Secara bahasa menurut Rakhmawati (2019) *self disclosure* merupakan bentuk pemberian suatu informasi yang secara sengaja tentang diri kita kepada orang-orang yang penting dalam kehidupan individu tersebut. Menurut Wheelles dan Grotz (dalam Nisa dkk, 2023) menjelaskan keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk berbagi informasi tentang dirinya kepada orang lain. Sedangkan menurut Devito (Nurlaili, 2022) mengungkapkan bahwa *self disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan suatu informasi tentang diri individu itu sendiri yang biasanya disembunyikan. Selanjutnya

menurut Febrianti (2024) menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan keterbukaan individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya dengan cara menyampaikan informasi mengenai diri sendiri dengan orang lain.

Menurut Wheelles, dkk (dalam Nisa dkk, 2023) aspek-aspek yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu ada lima diantaranya adajumlah yang mengacu seseorang dalam menyampaikan suatu hal mengenai dirinya, kedalaman yang menjelaskan seberapa dalam diri individu mengenal dirinya dalam pengungkapan diri, kejujuran untuk mengacu ketepatan dan ketulusan dalam pernyataan diri seseorang dalam komunikasi, valensi yang membahas untuk dipilih dalam pengungkapan diri, dan dari niat individu dalam menyampaikan pesan untuk keterbukaan diri dalam komunikasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala pengurus dan salah satu pengurus yang berada pada panti pada tanggal 14 Desember 2024 dan 16 Desember 2024 mengatakan ada diantara anak remaja yang sulit mengendalikan emosinya saat terjadi sesuatu pada dirinya dan ada juga yang diantara bisa mengendalikan kondisi tersebut. Lalu adapun dorongan yang dilakukan oleh pihak panti dengan melakukan kegiatan seperti melakukan solat tepat waktu dan kegiatan lainnya untuk mengendalikan keinginan remaja, ada diantara remaja yang masih berpikiran akan suatu hal yang tidak bisa dicapai akan suatu hal yang terjadi, ada diantara remaja yang sulit mengambil keputusan dan tergesa-gesa akan suatu hal, terkadang diantara remaja sulit memahami keadaan lingkungan sekitar yang sedang terjadi, dan adapun diantara merasa ragu dalam memecahkan suatu masalah. Namun tidak semua anak langsung terbuka akan

yang alami, awalnya banyak diantara menutup diri karena pengalaman di masa lalunya namun pihak panti menerima akan hal itu dan perlahan berbagi cerita akan yang dirasakan. Lalu pihak panti menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kepercayaan bagi mereka untuk bercerita dan membangun keberanian dalam mengungkapkan diri masing-masing.

Pada hari yang sama dilakukan observasi dan wawancara dengan lima remaja di panti asuhan khusus anak mentawai mereka mengatakan terkadang sulit menahan rasa emosi yang muncul saat berbeda pendapat baik itu teman dan keluarga di panti, kurang dapat mengontrol emosi dengan baik, mudahnya terbawa emosi, lebih suka melakukan banyak hal secara spontan, cenderung lebih mudah menyerah saat ada masalah, takut tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka alami, saat terjadi masalah tidak ingin mencari tau hal tersebut terlebih dahulu, tidak peduli terhadap apa yang teman rasakan dan mengabaikan perasaan tersebut, ragu dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah, dan tidak nyaman saat bertemu dengan orang baru. Hal tersebut dikarenakan sulit mengungkapkan apa yang dirasakan, canggung dan malu untuk bercerita apa yang dirasakan, kalau ingin berbicara cenderung yang perlu saja, takut mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain, tidak percaya diri saat mengekspresikan perasaan, lebih mau mendengarkan orang lain bercerita dari yang bercerita, serta takut dan ragu mengungkapkan dirinya sesuai dengan kondisi yang dirasakan sekarang.

Penelitian tentang *self disclosure* dengan resiliensi yang pernah dilakukan oleh Mustafa dan Frieda (2019) dengan judul Hubungan Antara *Self Disclosure*

Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam dengan nilai korelasi sebanyak 0,104 dengan $p = 0,436$. Penelitian selanjutnya Ester, dkk (2020) dengan judul Peran *Self Disclosure* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan dengan jumlah nilai $r = 0,678$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu perbedaan sampel dan tempat penelitiannya.

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh Nan XX”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh Nan XX ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan khusus anak mentawai gurun laweh nan xx.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan dorongan akan perkembangan ilmu psikologi terutama hubungan *self disclosure* dengan penyesuaian diri remaja dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi remaja yang tinggal di panti asuhan tentang pentingnya memiliki rasa resiliensi yang baik untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan.

b. Bagi pihak panti

Diharapkan menjadi sumber informasi untuk pihak panti asuhan agar selalu senantiasa memperhatikan perkembangan remaja pada panti asuhan yang terutama pada resiliensi pada remaja panti asuhan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi dan masukan khususnya mengenai penelitian tentang *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan khusus anak mentawai gurun laweh nan xx.